

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konseling Kelompok Teknik Modeling Symbolic

Konseling kelompok teknik *modeling symbolic* merupakan suatu hal yang tidak dapat di pisahkan, karena keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Berikut penjelsan mengenai konseling kelompok teknik *modeling symbolic*.

1. Pengertian Konseling Kelompok Teknik *Modeling Symbolic*

Layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai upaya bantuan profesional yang mengoptimalkan dinamika dalam kelompok sebagai sarana bagi para anggotannya untuk saling bertukar respons positif serta memperoleh pembelajaran dari pengalaman kolektif¹⁰. Konseling kelompok dapat dipahami sebagai bentuk intervensi prifesional yang dilakukan secara kolektif, di mana seseorang pembimbing memfasilitasi beberapa peserta sekaligus untuk menyelesaikan persoalan pribadi atau sosial dalam suasana kelompok¹¹. Intervensi konseling kelompok merupakan model pendampingan yang berfokus pada tindakan preventif serta pengasahan potensi individu melalui mekanisme penyelesaian kendala pribadi secara kolaboratif antar konseli dan

¹⁰ Aqib,Zainal, *Psikologi Konseling Dan Kesehatan Mental*, 2021.

¹¹ M Edi Kurnanto, “*Konseling Kelompok*,” 2014, 9.

konselor.¹². Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat di simpulkan konseling kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling berupa dinamika kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, dan pengembangan pribadi untuk mengembangkan pola pemahaman peserta didik dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi.

Selanjutnya metode *modeling symbolic* merupakan pendekatan pembelajaran sosial yang mengandalkan proses observasi terhadap tindakan melalui instrumen visual maupun audiovisual. Strategi ini dirancang agar individu mampu menginternalisasikan pola perilaku positif dengan cara menyimak teladan yang disajikan dalam media.¹³. Dengan demikian teknik ini memfasilitasi peserta didik untuk memetik pelajaran dari pengalaman orang lain melalui demonstrasi yang jelas, sehingga memudahkan pemahaman terhadap perilaku baru yang diharapkan.¹⁴

Merujuk pada uraian di atas, dapat di jelaskan bahwa konseling kelompok teknik *modeling symbolic* adalah bentuk bantuan yang di berikan secara profesional dalam suasana kelompok yang bertujuan untuk

¹² Namora Lumongga Lubis and Hasnida Hasnida, *KONSELING KELOMPOK* (Sumatera Utara, 2019).

¹³Andrika, "Efektivitas Teknik Modelling Symbolic Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTSN 2 Aceh Besar," 17.

¹⁴Venni Harivmah, Muhammad Anas, and Syamsul Bachri Thalib, "Penerapan Teknik Modeling Simbolik Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Gowa," *Of Art, Humanity & Social Studies* 3, no. 3 (2023): 116.

mengubah atau membantu perilaku individu melalui proses pengamatan terhadap model yang disajikan secara tidak langsung. Dalam teknik ini, anggota kelompok mengamati tokoh teladan melalui media perantara seperti video, rekaman audio, *film*, atau literatur, untuk kemudian mendiskusikan dan menginternalisasi perilaku positif yang diamati dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Konseling Kelompok Teknik *Modeling Symbolic*

Tujuan utama konseling kelompok teknik modeling symbolic adalah mengubah perilaku konseli melalui pengamatan terhadap model yang disiapkan melalui media¹⁵. Tujuan Konseling Kelompok menurut Winkel dalam Buku Konseling yaitu :

- a. Melalui proses ini, setiap anggota kelompok diharapkan mampu mencapai pemahaman diri yang lebih mendalam serta menemukan jati diri secara mandiri
- b. Anggota kelompok dibimbing untuk mengasah keterampilan berinteraksi, sehingga tercipta ruang saling bantu dalam menuntaskan berbagai fase perkembangan.
- c. Setiap individu dalam kelompok diarahkan untuk memiliki kontrol diri yang kuat serta mampu menentukan arah tujuan hidupnya dengan penuh tanggung jawab.

¹⁵ Emilia Putri and Dkk, "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Bimbingan Dan Konseling*, 2024.

- d. Konseling ini bertujuan untuk menumbuhkan sensitivitas anggota terhadap kondisi orang lain serta melatih kemampuan untuk memahami perasaan atau perspektif individu lain
 - e. Anggota diajak untuk menyadari bahwa kehidupan manusia adalah hubungan timbal balik yang memerlukan sikap saling menerima dan menghargai satu sama lain
- Membangun mentalitas yang berani mengambil risiko logis dan melangkah maju, ketimbang terjebak dalam sikap pasif atau keraguan¹⁶.

Menurut Winkel dan Bandura tujuan konseling kelompok teknik *modeling symbolic* adalah dapat di kelompok menjadi beberapa bagian :

- a. Peroleh perilaku (*Acquisition*)

Membantu anggota kelompok untuk mempelajari keterampilan ataupun pola tingkah yang sebelumnya mereka tidak miliki, namun terdapat dalam media yang di siapkan.

- b. Penghapusan Hambatan Emosional (*Inhibition/Disinhibition*)

Mengurangi rasa takut atau cemas terhadap situasi tertentu, melalui model *symbolic*, anggota kelompok melihat bahwa tokoh dalam media dapat menghadapi dan melewati situasi yang menakutkan tanpa mengalami dampak negatif.

¹⁶ M. Edi Kurnanto, *KONSELING KELOMPOK*, ed. Edwin Nurahmi (Bandung: Alfabeta, cv, 2014).

c. Fasilitasi Respon

Mendorong munculnya perilaku positif yang sebenarnya sudah dimiliki oleh anggota kelompok, namun tidak dilakukan karena kurangnya keberanian, kelompok memberikan dukungan sosial agar perilaku tersebut dapat diterapkan dalam kehidupannya.

d. Memperkuat pemahaman Kolektif.

Melalui dinamika kelompok, tujuan teknik ini adalah anggota kelompok dapat saling bertukar pikiran mengenai hasil pengamatan, pengalaman mereka. Melalui diskusi kelompok dapat memperdalam pemahaman bahwa model tersebut logis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari¹⁷. Jadi tujuan konseling kelompok teknik *modeling symbolic* adalah anggota kelompok dapat meniru, mengadopsi dan mempraktikkan perilaku baik yang mereka lihat di media yang disajikan, dan dikuatkan oleh anggota kelompok yang lainnya.

3. Unsur-Unsur Konseling Kelompok Teknik *Modeling Symbolic*.

Konseling kelompok teknik *modeling symbolic* salah satu bentuk pendekatan yang efektif untuk mengubah perilaku melalui proses pengamatan, penirauan. Albert Bandura seorang psikolog ternama yang mengembangkan teori belajar sosial. Dalam pelaksanaan konseling

¹⁷ Harivmah, Anas, and Thalib, "Penerapan Teknik Modeling Simbolik Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Gowa."

kelompok teknik *modeling symbolic* melibatkan beberapa unsur agar proses perubahan perilaku berjalan efektif yaitu *Modeling Symbolic*. Perilaku target, proses kognitif, media penengah, dan diskusi kelompok. Berikut penjabaran dari unsur konseling kelompok teknik *modeling symbolic* adalah :

a. *Modeling Symbolic*

Modeling symbolic yang di sajikan adalah karakter yang hendak di rubah, bisa berupa tokoh nyata bisa melalui media seperti vidio, audio, atau cerita tertulis yang menunjukkan perilaku target yang hendak di capai.

b. Perilaku Target

Perilaku target di sini membahas soal deskripsi spesifik tentang tindakan, keterampilan, atau sikap baru yang diharapkan dapat ditiru oleh anggota kelompok.

c. Proses Kognitif

Dalam tahap ini anggota kelompok memperhatikan media yang di tampilkan, mengingat dan meyimak apa yang dilihat, dan juga anggota dapat meyamaikan apa yang mereka lihat dari role model yang di siapkan, serta mampu mempraktekan, dan saling memotivasi satu dengan yang lain, agar siswa merasa bahwa mereka mampu melakukan perilaku yang di harapkan walaupun banyak proses yang akan di lalui.

d. Media Penegah

Dalam media penegah ini yaitu alat yang di gunakan untuk meyamapikan atau memperlihatkan role model agar semua peserta dapat melihatnya (LCD, Buku cerita, ataupun rekaman suara).

e. Diskusi Kelompok

Dengan adanya diskusi kelompok akan memperkuat apa yang telah siswa amati, dan juga menambah wawasan siswa serta bagaimana cara siswa menerapkan perilaku yang di amati tersebut dalam kehidupan¹⁸.

4. Langkah-langkah Konseling Kelompok Teknik *Modeling Symbolic*.

Konseling kelompok terdiri atas beberapa tahapan di mana satu tahap dengan tahap yang lainnya saling berhubungan¹⁹. Menurut Tohirin di dalam layanan konseling kelompok terdapat 4 tahapan yang di lalui, yaitu :

- a. Tahap pembentukan, dalam tahap pembentukan kegiatan yang dilakukan adalah membangun kelompok dan menciptakan suasana aman konselor membuka kegiatan, menjelaskan tujuan konseling kelompok, meyepakati aturan, perkenalan anggota kelompok, ice

¹⁸ E Wahyuni, G Komalasari, and Karsih Karsih, "Teori Dan Teknik Konseling" (Jakarta, 2011), 27.

¹⁹ M.Pd Dr. Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling* (PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007).

breaking agar kelas terasa aman dan nyaman, menjelaskan asas-asas dan cara-cara dalam konseling kelompok. b. Tahap peralihan berguna untuk menayakan kesiapan anggota agar siap terlibat dalam proses konseling (Konselor menanyakan harapan anggota mengikuti konseling, mengidentifikasi masalah yang ingin diubah, menjelaskan teknik yang akan digunakan, konselor membangun kepercayaan dan keterbukaan antar anggota, dan menayakan kesiapan untuk melanjutkan ke kegiatan berikutnya. c. Tahap kegiatan, dalam tahap ini membahas masalah atau topik yang relevan dengan masalah atau kehidupan yang dialami oleh peserta dalam konseling kelompok. d. Tahap Penutup, tahap ini pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, dan masing-masing anggota menyampaikan kesimpulan selama kegiatan.

Emilia putri menjelaskan bahwa dalam teknik *modeling symbolic* itu terdapat beberapa langkah-langkah yaitu :

- a. Rasional konselor memberikan gambaran ringkas kepada peserta mengenai target yang ingin dicapai, tata cara pelaksanaan, serta tahapan-tahapan yang akan dilalui selama sesi berlangsung.
- b. Demonstrasi Model: Melalui penggunaan media visual seperti video atau rekaman, konselor menyajikan contoh perilaku spesifik agar dapat diamati dan dipelajari secara langsung oleh para anggota kelompok.
- c. Praktek/latihan pada tahap ini, konseli diarahkan untuk

mensimulasikan kembali pola perilaku positif yang telah dipelajari melalui observasi media. d. Pemberian tugas, menjadi langkah berikutnya di mana konseli diminta untuk menerapkan perilaku baru tersebut dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini mencakup rincian mengenai waktu dan lokasi penerapan, strategi untuk menghindari perilaku *bullying*, serta komitmen untuk melaporkan perkembangan tugas tersebut pada pertemuan yang akan ditentukan. e. Evaluasi, melibatkan tinjauan bersama antara konselor dan konseli mengenai efektivitas kegiatan yang telah dilakukan serta perubahan perilaku yang dirasakan. Dalam fase ini konselor memberikan dukungan moral dan motivasi agar siswa tetap konsisten mempraktikkan keterampilan sosial yang telah diperoleh dalam kegiatan.²⁰

Selanjutnya Albert Bandura menjelaskan bahwa proses *modeling symbolic* diawali dengan memperhatikan model, kemudian menyimpan informasi dalam ingatan, mempraktikkan perilaku dan diakhiri dengan motivasi atau dorongan untuk melakukan²¹.

²⁰Putri and Dkk, "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," 67–68.

²¹ Putri and Dkk, "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dijelaskan bahwa dalam kegiatan konseling kelompok teknik *modeling symbolic* terdapat tahap-tahap pelaksanaan yang meliputi :

1. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan adalah tahapan di mana konselor dan konseli akan membangun hubungan yang akrab antara konselor dan antara anggota kelompok yang lainnya, agar proses konseling nantinya konseli tidak merasa gugup atau pun takut dalam mengungkapkan masalah yang sedang di hadapi, adapun beberapa hal yang akan di lakukan konselor di tahap pembentukan, yaitu:

- a. Konselor menerima konseli dan menyampa serta menayakan kabar kepada konseli agar konseli merasa di terima dan mau terbuka.
- b. Konselor mengucapkan terima kasih atas kehadiran serta kesukarelaan karena mau dengan sendirinya datang dalam kegiatan konseling.
- c. Kemudian konselor sebelum memulai kegiatan diawali dengan doa terlebih dahulu.
- d. Konselor memperkenalkan diri, dan di ikuti semua anggota kelompok.
- e. Konselor menjelaskan tujuan, asas-asas, tahapan-tahapan yang akan di lalui dalam kegiatan konseling kelompok teknik *modeling symbolic*.
- f. Membuat kesepakatan waktu serta aturan dalam kegiatan konseling.

- g. Melakukan ice breaking terlebih dahulu, agar konseli maupun konselor merasa lebih nyaman dan akrab.

2. Tahap Peralihan

Fase peralihan ini berfungsi sebagai jembatan untuk mengalihkan fokus anggota dari tahap pengenalan menuju kegiatan inti, dengan tujuan menetralkan keraguan serta membangun kesiapan mental peserta agar dapat berpartisipasi secara terbuka dan dinamis. Dalam tahap ini konselor juga memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menayakan hal-hal yang belum di pahami, sebelum melanjutkan ke kegiatan inti.

3. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan yaitu pembahasan mengenai perilaku *bullying* verbal yang terjadi di sekolah. Semua peserta akan mengemukakan pendapat mengenai topik yang akan di bahas, setelah itu akan di lanjutkan dengan melakukan teknik *modeling simbolic* sebagai salah satu cara menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Adapun prosedur yang akan di lalui dalam tahapan ini yaitu :

- a. Konselor menampilkan model perilaku melalui video, film pendek, gambar, cerita inspirasi atau orang secara langsung.
- b. Anggota kelompok mengamati perilaku model yang di tampilkan.
- c. Diskusi kelompok dimana konselor memandu anggota kelompok membahas perilaku yang di tunjukkan model, alasan perilaku

tersebut efektif, dan perilaku yang memungkinkan di terapkan dalam kehidupan anggota.

- d. Setiap anggota kelompok di minta untuk meyampaikan apa yang di amati dari vidio tersebut, serta apa yang akan dilakukan kedepannya.
- e. Umpan balik dimana konselor dan anggota lain memberikan masukan terhadap praktik yang dilakukan, serta memberikan penguatan.
- f. Menayakan bagaimana perasaan setiap anggota kelompok ketika mengamati vidio atau ataupun cerita inspirasi yang ditampilkan.

4. Tahap Penutup

Konselor memberikan penguatan dan motivasi, anggota saling mendukung, dan membahas manfaat perilaku yang dipelajari. Konselor meminta anggota meyimpulkan hasil kegiatan, anggota meyampaikan kesan dan pengalaman selama kegiatan, konselor menutup kegiatan konseling. Kemudian membicarakan tindak lanjut yang akan dilakukan, dan membicarakan waku pertemuan jika masih dibutuhkan, serta membahas keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan.

Tahap dalam konseling kelompok teknik *modeling symbolic* merupakan satu kesatuan dalam seluruh rangkaian kegiatan layanan konseling kelompok teknik modeling simbolic. Oleh karena peneliti dalam memberikan layanann akan mengacu pada tahap-tahap di atas,

agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. Metode dan teknik ini satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan.

B. Perilaku *Bullying* Verbal

Intimidasi lisan atau *bullying verbal* merujuk pada segala bentuk pelecehan yang memanfaatkan kekuatan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan dengan maksud untuk menjatuhkan harga diri atau menekan individu lain. *Bullying* verbal adalah bentuk perundungan yang paling umum terjadi karena sering kali di anggap hanya sebagai bahan candaan oleh pelaku, namun dampaknya sangat merusak mental seseorang, berikut penjelasan mengenai *bullying* verbal, serta dampak-dampak, serta apa yang menjadi penyebab orang sering melakukan *bullying*.

1. Pengertian *Bullying Verbal*

Bullying verbal adalah salah satu jenis *bullying* yang mudah dilakukan. Serangan melalui kata-kata sering kali menjadi pintu masuk bagi jenis perundungan lainnya dan merupakan tahap awal sebelum terjadinya tindakan kekerasan yang lebih serius²². *Bullying* verbal yaitu pemberian gelar yang menghina, fitnah dan celaan merupakan ciri khas dari perundungan verbal yang kerap dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Tindakan ini, yang juga meliputi ancaman, ejekan, serta komentar seksual yang tidak pantas,

²² Budi Purwoko and Khairur Rahmah, "Dampak *Bullying* Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri," *Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (2024): 147–48.

menjadi salah satu bentuk kekerasan non-fisik yang paling banyak ditemukan dalam interaksi²³. *Bullying* verbal adalah penindasan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata, ini adalah jenis perundungan yang tidak meyerang fisik, tapi meyerang mental, tidak meninggalkan luka fisik namun meninggalkan luka di hati dan pikiran seseorang.

2. Karakteristik *Bullying Verbal*

Menurut Olweus, perundungan dicirikan sebagai tindakan agresif yang bersifat menetap atau berulang, yang terjadi dalam konteks adanya perbedaan kekuatan yang mencolok antara si penindas dan korban. *Bullying* verbal bukan sekedar ejekan biasa, melainkan bagian dari perilaku agresif yang memiliki tiga pilar²⁴. Dan Olweus mengemukakan karakteristik spesifik *bullying* verbal yaitu :

a. Sengaja menyakiti

Olweus menekankan bahwa *bullying* verbal dilakukan dengan tujuan sadar untuk menyebabkan ketidaksenangan atau rasa sakit secara psikologis pada korban.

b. Terjadi berulang kali

²³ Nasikhatun Nafisah and Mazro Atus Saadah, "Perilaku *Bullying* Verbal Pada Peserta Didik Kelas VIII Dan IX SMPN 3 Satu Atap Boong," *Pendidikan* 15 (2023): 152.

²⁴ Febri Dahlia and Ibnu Aidil Dkk Putra, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Pelaku *Bullying* Di SMPN 18 Tangerang," *Bimbingan, Penyuluhan Dan Konseling* 8 (2025): 740–42.

Bullying verbal biasanya terjadi hanya sekali, melainkan polanya menetap dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini menciptakan rasa takut yang terus-menerus pada korban.

c. Ketidakseimbangan kekuatan

Korban *bullying* verbal biasanya kesulitan mempertahankan diri karena adanya perbedaan kekuatan fisik atau mental, status sosial, dan jumlah anggota.

d. Bentuk-bentuk Spesifik dalam teori Olweus

Dalam kategori verbal, Olweus merinci tindakan tersebut, menjadi *nameCalling* (memberikan julukan yang menghina atau merendahkan), ejekan kasar (menertawakan kekurangan atau perbedaan seseorang), ancaman (menggunakan kata-kata untuk menimbulkan rasa takut akan bahaya di masa depan), penyebaran rumor (masuk dalam kategori *bullying* verbal tidak langsung yang bertujuan untuk mengisolasi korban secara sosial)²⁵.

3. Indikator perilaku *bullying verbal*

Dan Olweus adalah salah orang yang dikenal dalam penelitiannya mengenai *bullying*, menurutnya, *bullying verbal* adalah bentuk yang paling umum terjadi namun sering kali sulit dideteksi karena tidak

²⁵ Hayani Wulandari and Nurul Jasmine, "Bullying Verbal Menyebabkan Trauma Pada Anak TK," *Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (2023): 366–67.

meninggalkan bekas fisik. Dan Olweus mengemukakan indikator dari *bullying verbal*, yaitu:

- a. Pemberian julukan (memanggil seseorang dengan sebutan yang menghina atau merendahkan).
- b. Cemoohan (mengejek kekurangan atau kondisi seseorang secara terus-menerus).
- c. Ancaman (mengelurkan kata-kata yang bertujuan menakuti-nakuti korban).
- d. Peyebaran rumor jahat (mengatakan hal-hal yang tidak benar untuk merusak reputasi sosial seseorang).²⁶

Selain itu Barbara Coloroso juga berpendapat bahwa *bullying verbal* sering kali menjadi dasar, dalam melakukan *bullying* fisik, berikut beberapa indikator *bullying verbal* menurut Barbara Coloroso, yaitu :

- a. Julukan nama (memberi label negatif pada seseorang).
- b. Ejekan (mengolok-olok korban dalam situasi yang tidak bagus).
- c. Fitnah (meyebarkan berita bohong dengan tujuan mengucilkan korban dari kelompoknya).
- d. Pernyataan yang merendahkan (menggunakan kata-kata yang membuat korban merasa tidak berharga atau bodoh).²⁷

²⁶ Dan Olweus, *Bullying at School; What We Know and What We Can Do* (Blackwell, 1993).

²⁷ Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (Serambi, 2003).

4. Faktor Penyebab *Bullying Verbal*

Peyebab terjadinya *bullying verbal* adalah perbedaan kelas dengan korban, terjadinya senioritas di lingkungan, hubungan keluarga yang tidak harmonis, diskriminatif dan karakter individu maupun korban menurut Astuti dalam jurnal yang di tulis susilo, faktor peyebab terjadinya tindakan *bullying* adalah faktor keluarga, teman sebaya dan media massa. Menyebabkan siswa di *bullying* adalah siswa di anggap terlalu lemah, kecil, memiliki sifat yang kurang percaya diri, susah bersosialisasi di lingkungan ia berada.²⁸

Menurut Rudi Simbolon, bahwa *bullying* verbal terjadi karena di pengaruh oleh bebrapa faktor seperti lingkungan, seseorang pernah di *bullying*, merasa terpopuler, banyak teman, hidup di kalangan orang-orang kasar, terlalu di manja padahal didiknya salah²⁹. *Bullying* verbal biasanya terjadi karena pelaku ingin merasa lebih hebat, menutupi rasa kurang percaya dirinya dengan cara merendahkan orang lain. Hal ini biasa terjadi karena di pengaruhi oleh kebiasaan di rumah yang sering berkata kasar, pengaruh teman sebaya agar dianggap keren, serta adanya pemikiran bahwa menghina orang adalah sebuah candaan yang wajar.

²⁸ Sitanggang, "Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar Dan Pengaruh Terhadap Hasil Belajar."

²⁹ Indri Astuti and Abbas Yusuf, "Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak," *Bimbingan Dan Konseling*, 2019.

5. Dampak *Bullying Verbal*.

Beberapa dampak psikologi yang perlu diperhatikan dari tindakan *bullying* verbal terhadap korban :

- a. Menurunkan rasa percaya diri
- b. Beresiko tinggi Menyebabkan depresi.
- c. Memicu gangguan kecemasan
- d. Penyalahgunaan obat-obatan dan terlibat dalam tindakan kekerasan.
- e. Perubahan pola tidur dan berujung pada insomnia.
- f. Hilangnya minat untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.
- g. Lebih mudah merasa pusing dan stres³⁰.

Dampak dari perilaku *bullying* Charlise mengemukakan bahwa konsekuensi dari perundungan mencakup isolasi sosial, munculnya rasa malu, serta keinginan kuat untuk melakukan pembalasan dendam. Selain itu, korban seringkali mengalami kecemasan, tekanan mental, krisis percaya diri, hingga hambatan dalam berinteraksi dengan rekan sebaya dalam kelompok. Secara psikologis, individu yang terdampak akan merasakan ketakutan yang menetap hilangnya rasa aman, dan menyimpan amarah yang mendalam. Hal ini dapat mematikan gairah belajar, mengikis daya kreatif dan inisiatif, serta memperlemah

³⁰ Apa itu Bullying Verbal? Pahami Dampak dan Cara Mengatasinya
<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-bullying-verbal>

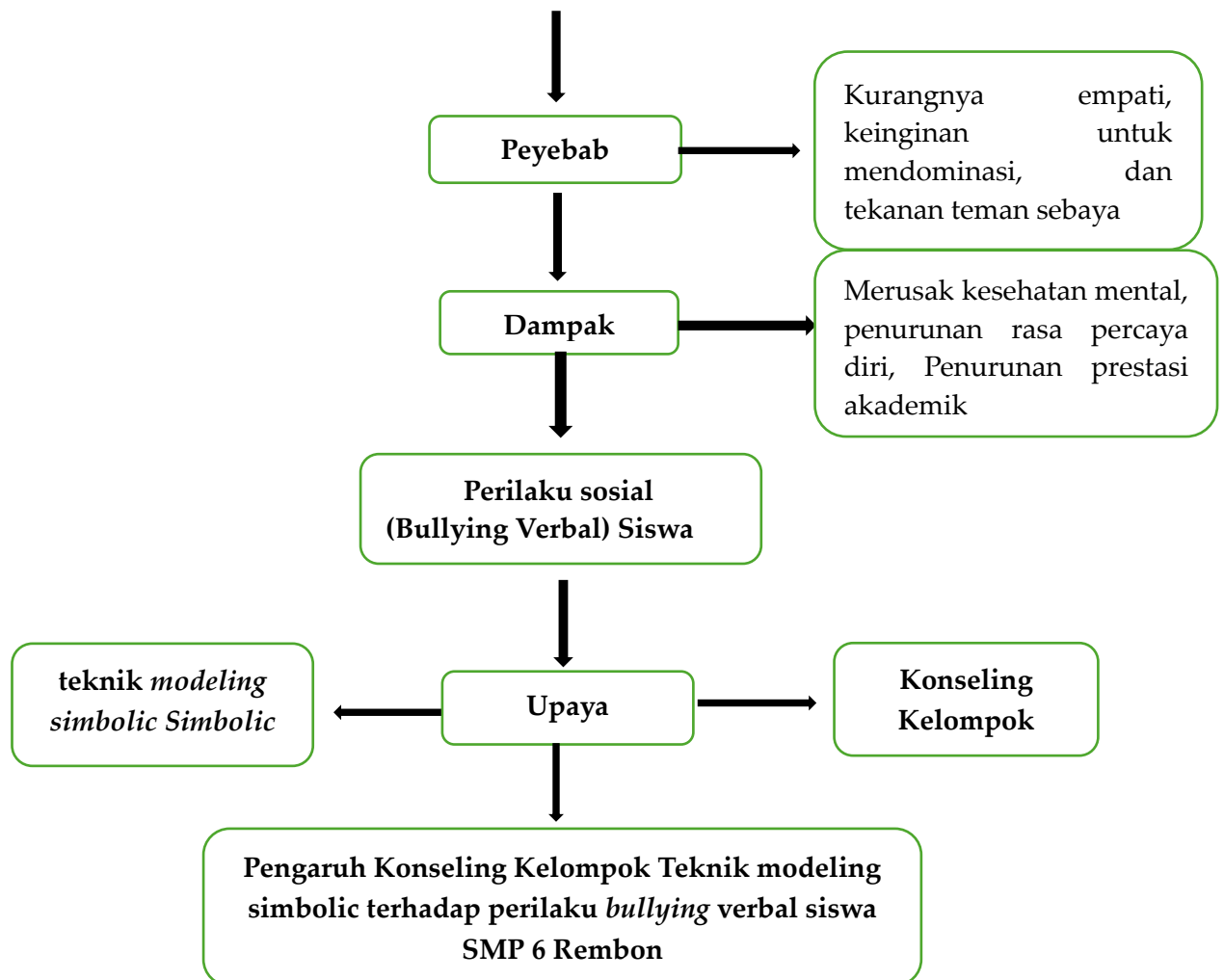
resikiensi atau ketahanan mental siswa.. Dampak lanjutan seperti stres berat dan depresi dalam rentang waktu lama³¹. Dampak dari *bullying verbal* sangat berbahaya jika terus menerus terjadi, karena itu dapat merusak mental seseorang.

C. Kerangka Berpikir

Pemikiran dalam penelitian ini mengarah pada pendidikan merupakan proses yang holistik yang seharusnya mampu membentuk individu dengan kecerdasan intelektual dan karakter. Namun, realita yang terjadi di SMPN 6 Rembon menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan fenomena *bullying verbal* yang marak terjadi di sekolah. Perilaku ini sering dianggap sebagai bahan candaan sehingga menciptakan suasana belajar yang tidak aman. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah intervensi yang sistematis dengan layanan konseling kelompok teknik *modeling symbolic*. Melalui teknik ini, siswa diajak untuk mengobservasi perilaku positif melalui media visual ataupun audiovisual. Dengan adanya dinamika kelompok yang mendukung, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai baru yang diamati dari model, yang pada akhirnya akan mengubah persepsi dan perilaku mereka dari kebiasaan melakukan perundungan menjadi perilaku yang lebih empati, menghargai sesama dan lebih santun dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kerangka berpikir penelitian ini

³¹ Eka Afriani and Afrinaldi Afrinaldi, "Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di SMA Negeri 3 Payakumbuh.," *Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya Dan Sosial Humaniora* 1 (2023): 71–75.

dapat digambarkan dalam bagan berikut untuk menjelaskan hubungan antar variabel



Gambar II.1 Kerangka berpikir konseling kelompok teknik *modeling symbolic* Bullying verbal siswa

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih bersifat dugaan karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian serta hubungannya.³² Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

³²Muhammad Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 128.

hipotesis alternatif (**H₁**) dan **hipotesis nol (H₀)**. Hipotesis alternatif (H₁) mengarah pada adanya pengaruh signifikan antara Konseling kelompok teknik *modeling symbolic* terhadap Bullying verbal siswa, sementara hipotesis nol (H₀) menganggap bahwa tidak ada pengaruh antara kedua variabel. Sehingga, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari teknik modeling simbolik terhadap perilaku bullying verbal.

H₁ : Ada pengaruh yang signifikan dari teknik modeling simbolik terhadap penurunan perilaku bullying verbal.